

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat umum atau menyeluruh, memiliki metode yang logis dan terurai secara sistematis (Masturo, 2018). Pengetahuan seseorang didapat dari adanya stimulus yang ditangkap oleh pancaindera. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan akan kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak-anak (Maramis, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan pembersihan gigi dan mulut dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit pada gigi dan gusi. Kebersihan gigi dan mulut yang rendah menyuburkan perkembangan bakteri. Perawatan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan, apabila tidak dirawat dengan baik tidak menutup kemungkinan akan terjadi karies dan penyakit periodontal (Anindhita, dkk., 2018).

Kesehatan adalah elemen terpenting dalam kehidupan yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomis (Kemenkes, 2012). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena dapat memengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan atau bagian tubuh lainnya. Kesehatan atau kebersihan dalam rongga mulut dapat memengaruhi terjadinya karies gigi (Khulwani, dkk., 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 bahwa prevalensi karies di Indonesia sangat tinggi yakni 88%, artinya hanya 12% masyarakat

Indonesia yang bebas dari karies. Prevalensi karies di wilayah Jawa Barat mencapai 45,7%.

Karies atau penyakit gigi berlubang, merupakan penyakit infeksi yang diderita oleh 95% populasi di dunia. Karies gigi terjadi karena adanya perusakan email gigi (biasa disebut sebagai proses demineralisasi) oleh kuman *streptococcus mutans* yang ada pada plak. Data Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 60-80% dari populasi, serta menempati peringkat keenam sebagai penyakit yang paling banyak diderita (Ghofur, 2012).

Federation Dental International (FDI) menyatakan bahwa karies adalah penyakit paling banyak dan paling umum dialami oleh orang di seluruh dunia. Karies gigi dapat disebabkan karena mengonsumsi gula yang berlebihan, kurangnya perawatan kesehatan gigi, dan sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan gigi yang sesuai, masalah kesehatan gigi dan mulut paling banyak berdasarkan The Global Burden of Disease Study pada tahun 2016 adalah karies gigi, hampir dari setengah populasi penduduk dunia yaitu kurang lebih sebanyak 3,58 milyar jiwa mengalami karies (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Karies gigi pada anak saat ini masih menjadi masalah utama dalam kesehatan gigi dan mulut anak, telah banyak usaha yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi karies gigi anak. Anak sekolah khususnya pada usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, karena pada usia sekolah tersebut anak masih memiliki perilaku atau kebiasaan yang kurang terhadap kesehatan gigi dan mulut (Jumriani, 2019).

Anak-anak dengan usia sekolah penting untuk diberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Gigi susu atau gigi sulung lebih rentan tanggal sebelum waktunya dan rentan terhadap karies, padahal gigi susu atau gigi sulung memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang rahang anak. Pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut tentunya sangat penting sebagai bekal mereka untuk menjaga dan merawat gigi permanen (Akbar, 2020). Siswa kelas 3 SD berada pada taraf berpikir kongkret, untuk mengembangkan kreatifitasnya mereka memerlukan objek nyata

atau media untuk mempelajari suatu hal pada kegiatan pembelajaran (Pratiwi, dkk., 2018).

Status kerusakan gigi dan mulut yang disebabkan oleh karies dapat diukur dengan menggunakan nilai DMF-T dan def-t. Indeks nilai DMF-T terdiri atas D/decay (gigi yang berlubang karena karies), M/missing (gigi yang hilang atau dicabut karena karies, F/filling (gigi yang ditumpat karena karies). Nilai DMF-T merupakan penjumlahan dari skor D, M, dan F. Pengukuran DMF-T dilakukan dengan cara menjumlahkan kerusakan gigi sesuai kriteria indeks DMF-T. DMF-T diperiksa melalui seluruh gigi regio anterior dan posterior menggunakan probe. Penilaian DMF-T, tingkat keparahan dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi ($\geq 6,6$), tinggi (6,5- 4,5), sedang (4,4-2,7), rendah (2,6-1,2), dan sangat rendah (1,1-0,0) (Namira, dkk., 2021).

Menurut Abdat, 2018 hasil penelitian dari Indeks DMF-T dan status karies pada siswa kelas IIIA dan kelas IVB menunjukkan bahwa indeks DMFT yaitu 1,94 dan 1,46 yang tergolong rendah, namun dari pemeriksaan didapatkan karies pada gigi insisivus dan molar sebesar 82%, dari 81 siswa ditemukan 67 siswa telah mengalami karies pada gigi insisivus dan molar satu di usia 8-10 tahun.

Tanggal 27 Januari 2022 penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Purwawinangun, diperoleh informasi bahwa SDN 1 Purwawinangun sudah lama tidak dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi, pada 25 orang siswa kelas 3 Sekolah Dasar, dengan menggunakan indeks DMF-T, diperoleh hasil yang termasuk kriteria sangat rendah (16%), kriteria rendah (60%) dan kriteria sedang (24%), berdasarkan uraian peneliti tertarik mengangkat judul Skripsi dengan judul Hubungan Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Karies Gigi Pada Murid Kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah yaitu Bagaimana Hubungan pengetahuan Kebersihan Gigi & Mulut Dengan Karies Pada Murid SD Kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada murid kelas 3 SD Negeri 1 Purwawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1.3.2.1 Mengkaji status karies gigi yang terjadi pada murid kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Mengkaji pengetahuan kesehatan gigi dan mulut murid kelas 3 SDN 1 Purwawinangun Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Murid SDN 1 Purwawinangun

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan dan wawasan murid SDN 1 Purwawinangun mengenai kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi SDN 1 Purwawinangun

Agar pihak sekolah lebih memperhatikan dan memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi sehingga selalu menginfokan kepada muridnya untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.4.3 Bagi jurusan kesehatan gigi

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan gigi, dan memberikan referensi bagi peneliti lain untuk memperkuat pengetahuan dan landasannya, serta meletakkan dasar untuk penelitian lebih lanjut, menambah kepustakaan jurusan keperawatan gigi poltekkes kemenkes tasikmalaya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai karies gigi dan pengetahuan kesehatan gigi pada anak.

1.4.3 Bagi pembaca

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi pada anak kelas 3 Sekolah Dasar.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis mengenai bagaimana hubungan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies gigi pada anak kelas 3 SD Negeri Purwawinangun kecamatan suranenggala kabupaten Cirebon, adapun kemiripan dengan skripsi ini, yaitu :

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Namira (2021)	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Tingkat Kerusakan Gigi Pada Siswa SMP	Objek yang diteliti yaitu karies gigi	Tempat penelitian : banjarmasin, waktu penelitian
2.	Busman (2021)	Status Karies Menggunakan Indeks DMF-T Pada Anak Usia 12-15 Tahun di Desa Sioban Kecamatan. Sipora Selatan, Kabupaten. Kepulauan. Mentawai	Menggunakan alat ukur DMF-T	Tempat penelitian : Desa Sioban Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai
3.	Rahayu (2019)	Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Indeks DMF-T Siswa Sekolah Dasar Dengan UKGS (Studi Pada SDN 20 Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh)	Penulis mengadopsi kuosioner sebanyak 10 soal pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu ini sehingga pada penelitian ini memiliki persamaan pada kuesioner kesehatan gigi.	Tempat penelitian : di SDN Gebang Sari 02 Semarang